

GENGSI DIGITAL DAN VALIDASI SOSIAL: STUDI KASUS PERSELINGKUHAN TRANSAKSIONAL DI KALANGAN MAHASISWA DEMI EKSISTENSI DI MEDIA SOSIAL

Ray Alhafiz Munthe

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

revymunthe035@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Fenomena gaya hidup mewah yang ditampilkan di media sosial telah menciptakan standar sosial baru di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tekanan "gengsi digital" dengan munculnya fenomena perselingkuhan transaksional di lingkungan perguruan tinggi. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan observasi fenomena digital, penelitian ini membedah bagaimana kebutuhan akan validasi sosial di platform seperti Instagram dan TikTok mendorong individu melakukan komodifikasi relasi romantis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan dalam konteks ini tidak lagi didasari oleh motif emosional semata, melainkan sebagai strategi pragmatis untuk memenuhi tuntutan konsumtif dan mempertahankan eksistensi dalam strata sosial digital. Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dan pergeseran nilai moralitas menjadi faktor penguat mahasiswa terjebak dalam hubungan transaksional demi mendapatkan akses materi yang menunjang citra diri di ruang publik virtual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial telah mengubah logika kesetiaan menjadi logika pertukaran simbolis demi prestise sosial.

Kata Kunci: *Gengsi Digital, Validasi Sosial, Perselingkuhan Transaksional, Mahasiswa, Media Sosial.*

Abstract

The phenomenon of luxurious lifestyles displayed on social media has created new social standards among college students. This study aims to explore the relationship between "digital prestige" pressure and the emergence of transactional infidelity in college environments. Through a qualitative approach involving literature review and observation of digital phenomena, this study analyzes how the need for social validation on platforms such as Instagram and TikTok drives individuals to commodify romantic relationships. The results show that infidelity in this context is no longer based solely on emotional motives, but rather as a pragmatic strategy to meet consumptive demands and maintain one's existence in the digital social stratum. Peer pressure and shifting moral values are factors that reinforce students' entanglement in transactional relationships in order to gain access to material resources that support their self-image in virtual public spaces. This study concludes that social media has transformed the logic of loyalty into a logic of symbolic exchange for the sake of social prestige.

Keywords: *Digital Prestige, Social Validation, Transactional Infidelity, Students, Social Media.*

PENDAHULUAN

Era digital telah menggeser paradigma interaksi sosial mahasiswa dari ruang fisik menuju ruang virtual yang penuh dengan konstruksi citra. Media sosial, yang awalnya berfungsi sebagai medium komunikasi, kini bertransformasi menjadi panggung kontestasi status sosial melalui pameran gaya hidup atau yang populer dengan istilah *flexing*¹. Fenomena ini menciptakan standar baru bagi individu untuk diakui dalam strata sosial tertentu, di mana nilai diri sering kali diukur berdasarkan kepemilikan materi dan estetika kehidupan yang ditampilkan di layar gawai². Bagi mahasiswa, tekanan untuk selalu terlihat mapan secara finansial dan mengikuti tren terkini sering kali tidak sebanding dengan kapasitas ekonomi riil yang mereka miliki.

¹ Zahra, A., & Prisgunanto, I. (2023). *Fenomena Flexing di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa*. Jurnal Komunikasi Global, 12(1).

² Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: Sage Publications.

Kesenjangan antara ekspektasi gaya hidup dengan realitas ekonomi ini memicu munculnya perilaku menyimpang, salah satunya adalah perselingkuhan transaksional. Dalam konteks sosial budaya, perselingkuhan tidak lagi dipandang sebagai kegagalan komitmen emosional semata, melainkan sebuah strategi pragmatis untuk memperoleh sumber daya materi demi menunjang "gengsi digital"³. Mahasiswa terjebak dalam logika konsumerisme yang akut, di mana validasi sosial berupa *likes* dan pengakuan dari rekan sebaya dianggap lebih berharga daripada integritas moral tradisional⁴. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat urban, di mana relasi romantis dikomodifikasi menjadi alat pertukaran ekonomi demi mencapai eksistensi sosial yang semu di ruang publik virtual⁵.

Ketidak seimbangan ekonomi dengan gaya hidup tinggi sering kali membuat seseorang menghalalkan segala cara untuk menuruti gengsi demi status sosial melalui pamer gaya hidup atau populeritas. Banyak orang terutama mahasiswa rela menjadi simpanan pria-pria matang yang sudah berkeluarga, mereka seringkali rela melakukan apapun demi mendapatkan uang untuk gengsi. Dengan ini peneliti ingin membahas masalah ini karena diyakini topik ini cukup menarik dan sangat relevan dengan kehidupan sekarang.

Penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan utama yang saling berkaitan dalam fenomena sosiokultural mahasiswa saat ini. Pertama, kajian ini berupaya membedah mekanisme media sosial dalam membentuk standar "gaya hidup ideal" yang secara masif memicu eskalasi rasa gengsi serta kebutuhan akan pengakuan identitas di lingkungan kampus. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong mahasiswa memilih jalur perselingkuhan transaksional, seperti keterlibatan dalam relasi dengan sponsor atau praktik *sugar dating*, sebagai strategi pragmatis demi memperoleh validasi sosial dan dukungan materiil. Melalui dua fokus utama tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana tekanan digital mengubah logika kesetiaan menjadi logika pertukaran ekonomi.

METODE

Penelitian ini diterapkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis untuk membedah fenomena sosial yang sedang berkembang. Strategi penelitian yang dipilih adalah studi kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan melalui penelusuran literatur akademik, artikel jurnal terdahulu, serta dokumen-dokumen relevan yang berkaitan dengan budaya digital dan perilaku mahasiswa⁶. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi teknik observasi virtual terhadap tren konten di media sosial untuk menangkap realitas konstruksi identitas dan fenomena *flexing* yang terjadi di ruang publik digital. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan memadukan teori sosiologi konsumsi dan perspektif dramaturgi. Hal ini dilakukan untuk memetakan keterkaitan antara tekanan validasi sosial dengan motif di balik perselingkuhan transaksional yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai subjek kajian.

³ Saraswati, D. (2022). *Pergeseran Nilai Moral dan Gaya Hidup Hedonisme pada Generasi Z di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 8(2).

⁴ Pratama, R. (2021). *Digital Validation: Mengapa Pengakuan di Media Sosial Menjadi Kebutuhan Primer Baru?* Jurnal Psikologi Sosial, 19(3).

⁵ Hidayat, S., & Lestari, P. (2022). *Relasi Transaksional dan Komodifikasi Cinta di Lingkungan Perguruan Tinggi Urban*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(2).

⁶ Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Standar "Gaya Hidup Ideal" melalui Arsitektur Media Sosial

Media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang "*hiper-realitas*" di mana citra visual jauh lebih dianggap nyata daripada realitas itu sendiri⁷. Hasil analisis menunjukkan bahwa algoritma media sosial secara sengaja menonjolkan konten yang menampilkan kemewahan, keindahan fisik, dan konsumerisme kelas atas. Bagi mahasiswa, paparan konten ini secara terus-menerus menciptakan sebuah standar "hidup yang layak" atau "hidup yang sukses".

Gengsi digital muncul ketika mahasiswa merasa bahwa harga diri mereka (*self-worth*) setara dengan apa yang mereka pamerkan di panggung digital. Hal ini diperkuat dengan teori *Social Comparison* (Perbandingan Sosial), di mana mahasiswa membandingkan kehidupan pribadinya dengan kurasi kehidupan mewah orang lain di media sosial⁸. Validasi sosial dalam bentuk jumlah *likes*, komentar "*goals*", dan jumlah pengikut menjadi candu yang harus dipenuhi. Mahasiswa yang tidak mampu secara finansial untuk mengikuti standar "anak hits" ini mengalami tekanan sosial yang hebat, yang kemudian memicu pencarian modal secara instan untuk tetap bisa "eksis" dan mendapatkan pengakuan dalam hierarki pergaulan kampus.

2. Mekanisme Gengsi Digital dalam Memicu Eskalasi Kebutuhan Materiil

Eskalasi rasa gengsi di kalangan mahasiswa menciptakan kebutuhan ekonomi yang tidak rasional. Kebutuhan tersebut bukan lagi untuk fungsi (misal: ponsel untuk belajar), melainkan untuk simbol (misal: iPhone terbaru untuk cermin gaya hidup). Dalam perspektif sosiologi Pierre Bourdieu, hal ini disebut sebagai pencarian "Modal Simbolik"⁹. Mahasiswa merasa bahwa dengan memiliki barang bermerek atau mengunjungi kafe mewah, mereka mendapatkan akses ke kelas sosial yang lebih tinggi di mata teman sebaya.

Gengsi ini kemudian bertransformasi menjadi beban finansial yang berat. Ketika uang saku dari orang tua tidak lagi mampu menopang standar "konten" harian, mahasiswa mulai mencari alternatif pendanaan. Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) memperparah kondisi ini; kegagalan untuk mengikuti tren (seperti liburan mewah atau pakaian desainer) dianggap sebagai sebuah degradasi sosial. Oleh karena itu, validasi sosial yang dikejar melalui media sosial menjadi motif utama di balik perilaku konsumtif yang melampaui kemampuan ekonomi asli subjek.

3. Perselingkuhan Transaksional sebagai Strategi Pragmatis demi Eksistensi

Rumusan masalah kedua mengenai alasan pemilihan jalur perselingkuhan transaksional menemukan bahwa hal ini adalah hasil dari logika pragmatisme modern. Perselingkuhan transaksional, atau sering disebut dengan istilah *sugar dating*, dipilih karena menawarkan hasil finansial yang masif dalam waktu singkat dengan risiko fisik yang minim dibandingkan pekerjaan paruh waktu konvensional¹⁰.

Mahasiswa pelaku perselingkuhan transaksional memandang relasi bukan sebagai ikatan emosional, melainkan sebagai "kontrak pertukaran". Dalam hal ini, mahasiswa menukar waktu, perhatian, dan kesetiaan mereka dengan fasilitas materiil (uang tunai, barang mewah, atau akses eksklusif). Logika kesetiaan tradisional telah tergerus oleh

⁷ Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.

⁸ Festinger, L. (1954). *A Theory of Social Comparison Processes*. Human Relations, 7(2).

⁹ Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Routledge.

¹⁰ Hidayat, S., & Lestari, P. (2022). *Relasi Transaksional dan Komodifikasi Cinta di Lingkungan Perguruan Tinggi Urban*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(2).

kebutuhan akan validasi digital. Mereka rela menjalani kehidupan ganda: di "panggung belakang" mereka menjadi simpanan atau terlibat perselingkuhan demi modal, sementara di "panggung depan" (media sosial), mereka tampil sebagai mahasiswa mandiri yang sukses dan memiliki gaya hidup yang dicemburui¹¹.

4. Normalisasi Komodifikasi Relasi dan Pergeseran Nilai Sosiokultural

Bagian terakhir dari pembahasan ini menyoroti bagaimana perselingkuhan transaksional mulai mengalami "normalisasi" di sub-kultur mahasiswa tertentu. Melalui anonimitas di internet, informasi mengenai cara mencari "sponsor" atau "sugar daddy/mommy" menyebar luas dan dianggap sebagai rahasia umum yang bisa diterima asalkan tujuan akhirnya (kehidupan mewah) tercapai¹².

Komodifikasi relasi ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat konsumerisme, cinta dan tubuh pun dapat menjadi alat tukar ekonomi demi prestise sosial. Pergeseran ini sangat mengkhawatirkan karena nilai-nilai integritas dan kerja keras mulai ditinggalkan. Mahasiswa lebih menghargai "hasil visual" yang tampak di layar ponsel daripada cara yang digunakan untuk mendapatkannya. Eksistensi di media sosial telah menjadi "agama baru" yang menuntut pengorbanan moral yang besar, di mana perselingkuhan dipandang sebagai harga yang sepadan untuk membayar sebuah pengakuan sosial.

5. Fenomena Menfess dan Normalisasi "Sugar Dating" di Lingkungan Kampus

Bukti empiris mengenai pergeseran nilai ini dapat ditemukan dalam dinamika akun-akun *Menfess* (Mention-Confess) di platform X (dahulu Twitter) yang berafiliasi dengan universitas-universitas besar di Indonesia. Dalam pantauan sosiologis, akun-akun ini sering kali menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kesulitan finansial di tengah tuntutan gaya hidup urban yang tinggi. Contoh konkret yang sering muncul adalah unggahan anonim yang secara terbuka mencari "partner transaksional" atau menanyakan cara menjadi seorang *Sugar Baby* demi menutupi biaya gaya hidup, seperti pembelian kosmetik premium, *gadget* terbaru, hingga biaya nongkrong di kafe eksklusif¹³. Unggahan tersebut tidak lagi dianggap sebagai anomali, melainkan memicu diskusi panjang yang menunjukkan adanya spektrum penerimaan sosial terhadap praktik tersebut di kalangan mahasiswa sendiri.

Salah satu kasus yang sempat mencuat adalah diskusi mengenai mahasiswa yang menampilkan gaya hidup "jetset" di Instagram seperti liburan ke luar negeri atau kepemilikan barang-barang *branded* namun melalui akun *Menfess*, terungkap bahwa sumber pendanaannya berasal dari relasi perselingkuhan dengan individu yang lebih tua atau memiliki posisi ekonomi mapan (sponsor). Fenomena "Sugar Baby" di lingkup kampus ini sering kali dibalut dengan istilah-istilah eufemisme seperti "benefactor" atau "support finansial" untuk mengaburkan stigma moral perselingkuhan¹⁴. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital kampus telah bertransformasi menjadi pasar gelap relasi sosial, di mana mahasiswa secara sadar menukarkan kesetiaan dan privasi mereka demi validasi visual

¹¹ Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday.

¹² Pratama, R. (2021). *Digital Validation: Mengapa Pengakuan di Media Sosial Menjadi Kebutuhan Primer Baru?* Jurnal Psikologi Sosial, 19(3).

¹³ Pratama, A. B. (2022). *Fenomena Menfess sebagai Ruang Curhat dan Pergeseran Etika Komunikasi Mahasiswa di Media Sosial*. Jurnal Media dan Budaya Populer, 5(2), hal. 45.

¹⁴ Hidayat, S., & Lestari, P. (2022). *Relasi Transaksional dan Komodifikasi Cinta di Lingkungan Perguruan Tinggi Urban*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(2).

di media sosial. Eksistensi digital yang menuntut kemewahan konstan akhirnya menciptakan ekosistem di mana integritas akademik dan moralitas konvensional kalah bersaing dengan kebutuhan akan pengakuan sosial instan.

6. Dampak Sosiokultural: Erosi Integritas Moral dan Kerentanan Struktur Sosial

Meluasnya fenomena perselingkuhan transaksional demi gengsi digital membawa konsekuensi sosiokultural yang mendalam bagi tatanan nilai masyarakat, khususnya dalam lingkungan akademik. Dampak pertama adalah terjadinya erosi integritas dan etos kerja di kalangan generasi muda. Ketika mahasiswa melihat bahwa kemewahan dan validasi sosial dapat diraih secara instan melalui komodifikasi relasi, nilai-nilai tradisional seperti kerja keras, ketekunan akademik, dan kejujuran mulai kehilangan relevansinya¹⁵. Hal ini menciptakan pola pikir pragmatisme semu yang berbahaya, di mana kesuksesan tidak lagi diukur dari kontribusi intelektual atau karya, melainkan dari kemampuan memanipulasi citra diri di ruang digital melalui dukungan materi hasil penyimpangan moral.

Dampak kedua berkaitan dengan kerentanan struktur relasi romantis dan keluarga di masa depan. Budaya transaksional yang dipupuk sejak masa kuliah cenderung membentuk pola hubungan yang rapuh dan berbasis pada asas manfaat ekonomi semata (*commodity exchange*). Mahasiswa yang terbiasa menukarkan kesetiaan dengan fasilitas materi akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang berlandaskan kepercayaan dan komitmen emosional yang tulus di kemudian hari¹⁶. Secara makro, hal ini dapat memicu peningkatan angka ketidakharmonisan dalam institusi keluarga, karena logika pasar telah menginfiltrasi ranah paling privat dalam kehidupan manusia. Perselingkuhan tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran komitmen yang berat, melainkan sebagai risiko wajar dalam pencarian status sosial.

Terakhir, fenomena ini memperlebar ketimpangan sosial non-ekonomi melalui standarisasi gaya hidup yang tidak realistis. "Gengsi digital" menciptakan tekanan psikologis massal yang mendorong individu lain untuk melakukan hal serupa demi menghindari pengucilan sosial (*social exclusion*). Masyarakat akhirnya terjebak dalam lingkaran setan konsumerisme, di mana kebahagiaan dan pengakuan sosial sangat bergantung pada validasi dari orang asing di internet¹⁷. Jika tidak segera diintervensi melalui pendidikan karakter dan literasi digital yang kritis, perguruan tinggi yang seharusnya menjadi pusat keadaban justru berisiko menjadi inkubator bagi lahirnya masyarakat yang hanya mengejar eksistensi visual dengan mengorbankan integritas budaya dan moralitas bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa fenomena perselingkuhan transaksional di kalangan mahasiswa bukan sekadar masalah moralitas personal, melainkan manifestasi dari tekanan struktur sosiokultural di era digital. Media sosial telah berhasil membangun sebuah "hiper-realitas" yang menetapkan standar gaya hidup mewah sebagai tolok ukur kesuksesan dan validasi sosial. Kondisi ini memicu eskalasi gengsi digital yang memaksa mahasiswa untuk melakukan perbandingan sosial secara konstan. Ketika kapasitas

¹⁵ Saraswati, D. (2022). *Pergeseran Nilai Moral dan Gaya Hidup Hedonisme pada Generasi Z di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 8(2), hal. 115.

¹⁶ Giddens, A. (1992). *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love, and Eroticism in Modern Societies*. Stanford University Press.

¹⁷ Hidayat, S., & Lestari, P. (2022). *Relasi Transaksional dan Komodifikasi Cinta di Lingkungan Perguruan Tinggi Urban*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(2).

finansial riil tidak mampu menopang ambisi gaya hidup tersebut, mahasiswa cenderung mengambil jalur pragmatis melalui komodifikasi relasi romantis.

Perselingkuhan transaksional atau *sugar dating* kemudian hadir sebagai strategi bertahan hidup demi menjaga eksistensi di ruang publik virtual. Dalam proses ini, terjadi pergeseran nilai di mana kesetiaan dan integritas ditukarkan dengan modal simbolik berupa materi dan status. Dampak jangka panjang dari fenomena ini adalah erosi etos kerja dan normalisasi terhadap penyimpangan sosial yang dapat merusak tatanan hubungan intim di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital dan edukasi nilai-nilai karakter di lingkungan perguruan tinggi untuk mengintervensi budaya konsumerisme akut yang mengancam integritas generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London: Routledge.
- Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 7(2), 117-140.
- Giddens, A. (1992). *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love, and Eroticism in Modern Societies*. Stanford: Stanford University Press.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, NY: Doubleday.
- Hidayat, S., & Lestari, P. (2022). Relasi Transaksional dan Komodifikasi Cinta di Lingkungan Perguruan Tinggi Urban. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2).
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication*. London: Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2020). *Sosiologi Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pratama, R. (2021). Digital Validation: Mengapa Pengakuan di Media Sosial Menjadi Kebutuhan Primer Baru? *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(3).
- Prisgunanto, I. (2021). *Perilaku Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Prenada Media.
- Saraswati, D. (2022). Pergeseran Nilai Moral dan Gaya Hidup Hedonisme pada Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2).
- Wibowo, T. (2023). Dinamika Sugar Dating: Antara Agensi Perempuan dan Komodifikasi Seksual di Kota Besar. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 9(1).
- Zahra, A., & Prisgunanto, I. (2023). Fenomena Flexing di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.